

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah sebuah usaha yang terencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi di dalam diri nya untuk memiliki kekuatan secara spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, pengendalian diri, serta keterampilan yang nantinya akan diperlukan untuk dirinya dan kebutuhan masyarakat (Pristiwanti dkk, 2022). Salah satu jenis wadah pendidikan yang berperan besar dalam penanaman nilai moral adalah pesantren, Pesantren dapat diartikan sebagai sebuah lembaga keagamaan islam yang memiliki nilai-nilai dan tradisi yang menjadi suatu ciri khas nya dengan sistem asrama, dimana para santri dan Kiai hidup dalam lingkungan pendidikan yang ketat dan disiplin (Raikhan, 2019). Salah satu karakteristik pesantren adalah adanya santri, dimana santri adalah sebutan bagi peserta didik yang menimba ilmu di pesantren, baik berupa ilmu agama, pengetahuan umum maupun keterampilan lain nya (Fahham, 2020). Serta pesantren juga dikenal sebagai bagian dari pusat pendidikan kaum remaja (Raikhan, 2019)

Masa remaja adalah suatu periode perkembangan transisi dari anak-anak hingga ke dewasa yang mencakup perubahan-perubahan secara biologis, kognitif, sosial, dan emosi (Santrock, 2018). Masa remaja merupakan masa-masa yang sulit dan terjadi berbagai permasalahan (Putro, 2017). Ini dikarenakan perubahan pada psikis remaja yang ditandai dengan perubahan emosi yang meluap-luap, serta emosi yang labil juga dipengaruhi oleh hormon dalam tubuh yang mengakibatkan

remaja memiliki emosi yang bergejolak serta pengendalian diri yang belum sempurna (Marwoko, 2019) . Hal ini lah yang mempengaruhi perkembangan perilaku serta menimbulkan permasalahan pada perilaku remaja, permasalahan perilaku yang sering terjadi pada kalangan remaja adalah *bullying* (Rahman Dkk, 2019).

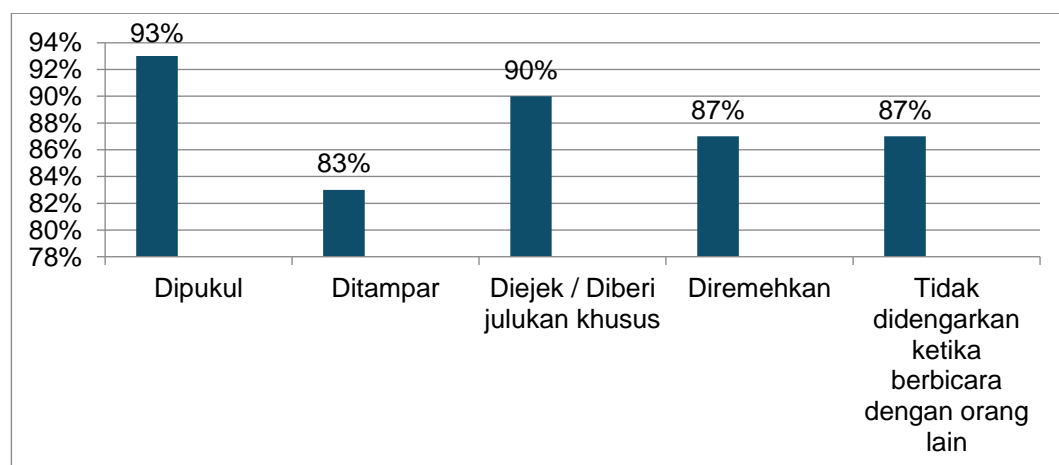
Bullying tentu berbeda dengan kekerasan, dimana perbedaan mendasarnya ialah terdapat pada keberlanjutan pada perbuatannya, Jika kekerasan umumnya hanya terjadi sekali saja, namun pada *bullying* terjadi terus menerus dan berulang kali hingga korbannya merasa tertekan dalam bayang-bayang intimidasi (Ismail dan Maysarah, 2024). Berdasarkan data yang diperoleh dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat bahwa sepanjang tahun 2023 terdapat 30 kasus *bullying* di Indonesia, di mana 50% terjadi di SMP, 30% di SD, 10% di SMA, serta 10% di SMK. Kasus ini meningkat 9 kasus dari tahun sebelumnya (Noya Dkk, 2024). Perilaku *bullying* tidak hanya terjadi di sekolah umum, namun juga kerap terjadi di pondok pesantren (Fadhilah, 2021). Sekitar 61-73% *bullying* terjadi lingkungan pesantren dalam bentuk kekerasan, pemerasan, mengancam serta mengambil barang-barang (Athi Dkk, 2019).

Hal ini sejalan dengan permasalahan *bullying* di pesantren X tempat peneliti ingin melakukan penelitian, dimana pesantren X ini seperti yang dilansir oleh liputan6.com pada tanggal 8 Juni 2021 seorang santri tingkat madrasah tsanawiyah berinisial (F) berusia 14 tahun meninggal dunia karena dianiaya oleh senior nya yang berusia 17 tahun, kejadian ini bermula karena senior merasa tidak dihargai oleh junior nya, hingga akhirnya senior memukul F dan korban akhirnya

meninggal dunia. Kasus *bullying* lainnya yang juga masih terjadi di pesantren X pada tanggal 17 Maret 2024, dilansir oleh waspada.com seorang wali santri melaporkan kepada pihak kepolisian karena anaknya yang menjadi santri di pesantren X ini berinisial (MKP) mengalami penganiayaan hingga lebam pada kepala bagian belakang, lebam bagian punggung, sesak di dada serta trauma hingga harus menjalani terapi di psikiater. Kasus ini bermula karena korban tidak mau memberikan uang kepada korban.

Berdasarkan kasus diatas dapat ditemukan bahwa terdapat kasus *bullying* di pesantren X, Hal ini juga sejalan dengan hasil survei yang peneliti lakukan pada 50 santri yang terkena *bullying* di pesantren X.

Gambar.1 Grafik survey awal bullying



Keterangan :

1-2 (*Bullying Fisik*), 3-4 (*Bullying Verbal*), 5-6 (*Bullying Relational*)

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari survei awal terkait *bullying*, Pada jenis *bullying* fisik di pernyataan 1 sebanyak 93% santri merasa bahwa santri pernah dipukul. Pada pernyataan 2 sebanyak 83% santri pernah ditampar. Pada jenis *bullying* fisik ini 100% dilakukan oleh orang yang sama, dan 90% santri

mengaku bahwa perlakuan ini terulang hingga lebih dari tiga kali. Pada jenis *Bullying Verbal* pada pernyataan 3 sebanyak 90% santri diejek atau diberikan julukan khusus diberikan julukan khusus ketika memiliki kekurangan pada anggota badan seperti terlalu kurus, terlalu gemuk, ataupun memiliki kulit yang terlalu hitam. Pada pernyataan 4 sebanyak 87% santri diremehkan. Pada jenis bullying verbal ini 90% menurut santri dilakukan oleh orang yang sama, dan 73% santri mengaku bahwa perlakuan ini terulang hingga lebih dari tiga kali. Pada jenis *Bullying Relational* pada pernyataan 5 sebanyak 87% santri pernah tidak mendengarkan ketika berbicara dengan orang lain. Pada jenis bullying relational ini 43% santri mengaku bahwa dilakukan oleh orang yang sama, dan 46% santri mengaku bahwa perlakuan ini terulang hingga lebih dari dua kali.

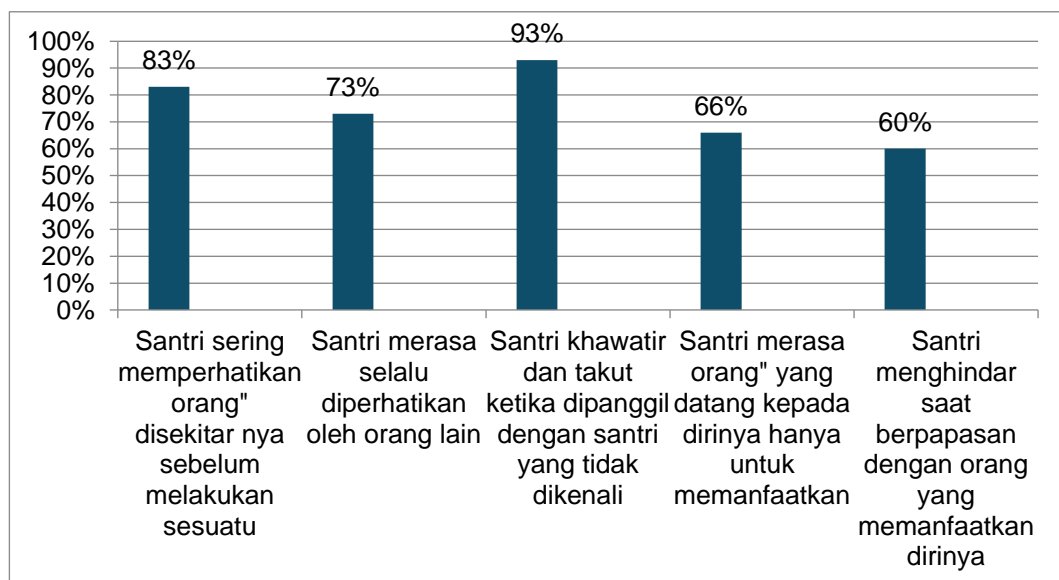
Berdasarkan penjelasan hasil survei awal diatas, diperoleh hasil bahwa santri di pesantren X mengalami pembullyingan secara fisik, pembullyingan secara *verbal*, maupun pembullyingan secara *relational*. *Bullying* yang dilakukan di lingkungan pendidikan merupakan sebuah bentuk agresivitas yang paling memiliki dampak negatif pada seseorang yang menjadi korbannya (Putri, 2022). Dampak pada korban *bullying* dapat menyebabkan bahaya fisik maupun psikologis, pada fisik dapat menyebabkan luka-luka pada tubuh korban, serta pada psikologis dapat menyebabkan depresi, terisolasi sosial, rendah diri hingga berujung pada bunuh diri. Korban *bullying* juga membawa luka emosional serta fobia sosial hingga ke masa dewasa nya (Sukmawati Dkk, 2021).

Korban tindak *bullying* juga mengalami kecemasan sosial yang ditandai dengan kurangnya kepercayaan diri anti terhadap sosial sehingga mengalami

penyesuaian sosial yang buruk (Heriyadi Dkk, 2022). Muncul nya kecemasan dalam interaksi sosial ini seringkali terjadi dikarenakan adanya tindakan intimidasi atau *bullying* yang dilakukan (Dika Dkk, 2024).

Hal ini sejalan pula dengan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti, dimana santri korban *bullying* di pesantren X terlihat memenuhi aspek-aspek pada kecemasan sosial.

Gambar 2. Grafik survey awal kecemasan sosial santri di pesantren X



Keterangan :

1-2 (Ketakutan akan evaluasi negative) , 3 (Penghindaran sosial dan kesulitan baru), 4-5 (Penghindaran sosial dan kesulitan umum)

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari survei awal terkait kecemasan sosial, dapat diketahui bahwa pada aspek ketakutan akan evaluasi negative pada pernyataan 1 sebanyak 83% santri selalu memperhatikan orang-orang disekitar mereka sebelum mereka mengerjakan sesuatu, sedangkan pada pernyataan 2 sebanyak 73% santri merasa bahwa segala yang mereka lakukan diperhatikan oleh

orang disekitar nya. Pada aspek Penghindaran sosial dan kesulitan baru pada pernyataan 3 sebanyak 93% santri khawatir dan takut ketika dipanggil dengan santri yang tidak dikenali, Pada pernyataan 4 sebanyak 66% santri merasa bahwa orang-orang yang datang kepada mereka hanya untuk meminta barang yang mereka punya ataupun memanfaatkan mereka. Pada pernyataan 5 sebanyak 60% santri menghindari ketika berpapasan dengan orang-orang yang pernah meminta barang atau memanfaatkan mereka.

Berdasarkan hasil studi yang telah dilakukan oleh penelitian dari Radhiah (2020) mengatakan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara *bullying* dengan kecemasan sosial pada siswa SMP korban *bullying* di kota Sabang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi perilaku *bullying*, maka semakin tinggi pula kecemasan sosial pada siswa SMP korban *bullying* di kota Sabang. Begitupun sebaliknya, semakin rendah perilaku *bullying* maka semakin rendah pula kecemasan sosial yang terjadi pada siswa SMP di kota Sabang.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di pesantren X dengan judul Hubungan Antara Perilaku *Bullying* Dengan Kecemasan Sosial Pada Santri Di Pesantren X.

1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitria dan Lestari (2023), dalam jurnal yang berjudul “Bullying dan Pengaruhnya Terhadap Kecemasan Sosial pada Remaja di Aceh”. Penelitian ini menggunakan teori Coloroso (2007) pada skala *bullying*, dan menggunakan teori Widyastuti (2014) pada skala kecemasan

sosial. Menggunakan teknik sampling *purposive sampling* dengan kriteria sampel usia 12-18 tahun yang berjumlah 30 partisipan, dan pernah menjadi korban *bullying*. Dalam penelitian ini instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner yang dibagikan secara langsung. Reliabilitas dalam skala *bullying* ini tergolong tinggi, yakni sebesar 0,978. Sedangkan reliabilitas pada skala kecemasan sosial nya sebesar 0,954. Perbedaan antara penelitian Syifa dkk (2023) dengan penelitian ini adalah terletak pada tempat penelitian, teknik sampling, serta kriteria usia sampel. Penelitian terdahulu dilakukan di Aceh, sedangkan penelitian ini dilakukan di salah satu pesantren yang berada di Sumatera Utara. Kemudian teknik sampling yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah teknik *Purposive Sampling*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik *Sampling* kuota. Selain itu penelitian terdahulu memiliki kriteria usia sampel yang berkisar antara usia 12 hingga 18 tahun, sedangkan penelitian ini memiliki kriteria usia sampel yang berkisar antara usia 13 hingga 15 tahun.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zidni Nuris Yuhbaba (2019), dalam jurnal yang berjudul “Eksplorasi Perilaku Bullying Di Pesantren”. Penelitian ini menggunakan teori Desiree (2013), partisipan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yang dipilih menggunakan pendekatan *purposive sampling*. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi interpretif, sedangkan untuk teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam. Perbedaan antara penelitian Zidni Nuris Yuhbaba (2019) dengan penelitian selanjutnya

terletak pada variabel penelitian, teori, desain penelitian, dan teknik pengumpulan data. Penelitian terdahulu hanya menggunakan satu variabel yaitu *bullying*, sedangkan penelitian ini menggunakan dua variabel yakni *bullying* dan kecemasan sosial. Kemudian penelitian terdahulu menggunakan teori Desiree (2013), sedangkan penelitian ini menggunakan teori coloroso (2007) dan teori La Greca (1998). Penelitian terdahulu menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi interpretif, sedangkan penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasi. Penelitian terdahulu menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, sedangkan penelitian ini menggunakan kuesioner.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Neamat dkk (2021), dalam jurnal yang berjudul *“Correlation Between Bullying and Social Anxiety Among Burn Survival School Age Children”*. Penelitian ini dilakukan di klinik rawat jalan plastik anak, departemen bedah plastik, dan rumahsakit Universitas Ain Syams. Penelitian ini melibatkan 96 anak sebagai sampel dalam penelitian, dengan kriteria yakni berusia 10 hingga 18 tahun, memiliki bekas luka bakar yang terlihat di area manapun di tubuhnya, anak tersebut tetap kembali ke sekolah setelah selamat dari luka bakar serta yang pernah mengalami pembullying akibat bekas luka bakar setidaknya satu kali. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional dan metode pengumpulan data berupa kuesioner skala penindasan anak dan remaja (CABS) serta skala kecemasan sosial Liebowitz (LSAS). Perbedaan antara penelitian Neamat dkk (2021) dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian serta kriteria sampel. Penelitian

terdahulu dilakukan di klinik rawat jalan plastik anak, departemen bedah plastik, dan rumahsakit Universitas Ain Syams yang berada di mesir, sedangkan penelitian ini dilakukan di salah satu pesantren yang berada di Sumatera Utara, Indonesia. Selanjutnya penelitian terdahulu memiliki kriteria anak-anak penyintas luka bakar yang memutuskan untuk kembali bersekolah yang berusia 10 hingga 18 tahun, sedangkan penelitian ini memiliki kriteria sampel santri jenjang MTS pada salah satu pesantren.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aminah dkk (2023), dalam jurnal yang berjudul “Kecemasan Sosial pada Remaja Yang Mengalami Perundungan Di Desa Ragajaya”. Penelitian ini melibatkan 85 partisipan, dimana pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria usia berkisar 12 hingga 21 tahun serta yang pernah mengalami perundungan. Desain penelitian ini ialah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengambilan data dilakukan dengan google form dan lembar kuesioner cetak yang terdiri menjadi dua bagian, yakni data demografi dan skala kecemasan sosial. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian selanjutnya terletak pada bagian lokasi penelitian, kriteria sampel, teknik pengambilan sampel, dan teknik pengumpulan data. Pada penelitian terdahulu dilakukan di Desa Ragajaya, sedangkan penelitian ini dilakukan di salah satu pesantren. Kemudian penelitian terdahulu mengambil sampel dengan kriteria usia 12 hingga 21 tahun yang pernah mengalami perundungan, sedangkan penelitian ini memakai sampel dengan kriteria usia 13 hingga 15 tahun yang masih berada pada jenjang pendidikan MTS. Selanjutnya penelitian terdahulu memakai teknik pengambilan sampel *purposive*

sampling dan teknik pengumpulan data nya memakai google form serta kuesioner, sedangkan penelitian ini memakai teknik pengambilan sampel *Sampling* kuota disertai teknik pengumpulan data berupa kuesioner.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Iannello dkk (2023), dalam jurnal yang berjudul “*Social Anxiety and Bullying Victimization in Children and Early Adolescents: The Role of Developmental Period and Immigrant Status*”. Penelitian ini melibatkan 506 anak (271 laki-laki, dan 235 perempuan). Dari peserta tersebut 476 adalah pelajar italia (setidaknya salah satu orangtua nya lahir di italia) sedangkan 170 anak adalah imigran generasi pertama dan kedua (kedua orangtua nya lahir di luar negeri), desain penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, alat ukur yang digunakan adalah skala penindasan dan korban Florence (Palladino dkk, 2016) sedangkan untuk skala kecemasan sosial yang digunakan adalah skala La Greca & Stone (1993). Perbedaan antara penelitian Iannello (2023) dengan penelitian terletak pada kriteria sampel yang digunakan, pada penelitian terdahulu menggunakan sampel anak-anak imigran (yang sala satu orangtua nya atau yang kedua orangtua nya berasal dari luar negeri) sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan sampel santri di salah satu pesantren.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian yaitu apakah terdapat hubungan antara perilaku bullying dengan kecemasan sosial pada santri di pondok pesantren x?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku bullying dengan kecemasan sosial pada santri di pondok pesantren x.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau dapat memberikan kajian teoritik dalam bidang psikologi pada santri di pondok pesantren tentang hubungan perilaku *bullying* dengan kecemasan sosial.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi, bahan kajian ataupun perbandingan dengan penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji mengenai hubungan perilaku *bullying* dengan kecemasan sosial pada santri di suatu pondok pesantren.
- c. Bagi santri penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui jenis-jenis *bullying* dan dapat mengetahui pula apa itu kecemasan sosial.
- d. Bagi Pengasuh Asrama serta seluruh jajaran staf pengajar di pesantren, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui jumlah pembullying yang kerap terjadi di pesantren, kemudian mengetahui salah satu dampak *bullying* berupa kecemasan sosial yang mempengaruhi kesehatan mental para santri,

1.5.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi kepala yayasan pesantren, penelitian ini memberikan manfaat agar dapat menjadi bahan pertimbangan untuk diadakannya psikoedukasi di pesantren mengenai pencegahan *bullying* pada santri serta psikoedukasi mengenai langkah-langkah dalam menghadapi *bullying*
- b) Bagi santri diharapkan tidak takut atau diam ketika melihat pembullyingan serta melaporkan langsung kepada pengasuh di asrama jika terjadi tindakan *bullying* di lingkungan pesantren.
- c) Bagi seluruh Staf pengajar di pesantren diharapkan dapat membuat peraturan yang disertai dengan sanksi yang berat dan tegas yang ditujukan untuk pelaku *bullying*.
- d) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan solusi atau eksperimen pada penelitian selanjutnya nya yang ditujukan kepada korban *bullying* , dapat berupa REBT (*Rational Emotive Behavior Therapy*) yang didampingi oleh psikolog dan tenaga ahli yang bersangkutan.